

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADIS NABI

Muhammad Fahmi Cholqi¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 244120600042@mhs.uinsaizu.ac.id¹, nurfuadi@uinsaizu.ac.id²

ABSTRAK

Model pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar. Artikel ini membahas berbagai model pembelajaran yang mengintegrasikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari sumber primer dan sekunder yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif berbasis grup investigasi, model pembelajaran reflektif, dan model pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan kompetensi abad 21. Integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan kritis serta kreatif menjadi kunci utama dalam model ini.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Al-Qur'an, Hadis Nabi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah menempatkan Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber utama dalam pembentukan manusia seutuhnya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar mencetak insan yang cerdas secara akademik, melainkan juga berakhlak mulia, beriman kuat, serta mampu mengintegrasikan ilmu dan amal dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam konteks modern, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan paradigma belajar abad ke-21. Dunia pendidikan kini tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Tantangan ini menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran agar tetap relevan dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Oleh karena itu, pengintegrasian Al-Qur'an dan hadis dalam model-model pembelajaran menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. Dengan integrasi tersebut, proses belajar tidak hanya menjadi aktivitas transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan karakter berbasis wahyu ilahi.

Model pembelajaran dalam pendidikan Islam berperan sebagai kerangka konseptual dan praktis yang mengatur seluruh proses belajar-mengajar agar berjalan sistematis, efektif, dan efisien. Sebuah model pembelajaran yang ideal dalam pendidikan Islam harus mengandung unsur tauhid (ketauhidan), akhlak, dan ilmu, sehingga peserta didik mampu memahami makna pengetahuan secara utuh, bukan sekadar secara teknis. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai pedoman strategis untuk mengarahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya akademis, tetapi juga spiritual. Sebagaimana dinyatakan Arends, model pembelajaran berfungsi sebagai rancangan yang memandu guru dalam menyusun dan melaksanakan aktivitas belajar secara terstruktur untuk mencapai hasil optimal sesuai tujuan pendidikan.

Selain aspek teoritis dan metodologis, penerapan model pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis juga menuntut kepekaan terhadap keragaman peserta didik. Latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa memengaruhi cara mereka memahami nilai-nilai Islam. Karena itu, model pembelajaran yang digunakan perlu bersifat adaptif, kontekstual, dan partisipatif, agar mampu menjangkau seluruh potensi siswa secara menyeluruh. Pendekatan interaktif seperti model kooperatif, reflektif, kontekstual, dan inkuiri terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, serta internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek hafalan atau pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk kesadaran dan komitmen moral dalam praktik kehidupan nyata.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuka peluang luas bagi transformasi metode pembelajaran agama Islam. Pemanfaatan media digital, platform interaktif, dan sumber belajar daring dapat menghidupkan kembali semangat belajar Al-Qur'an dan hadis di kalangan generasi muda. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber ilmu secara global tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Melalui pembelajaran digital berbasis Al-Qur'an dan hadis, nilai-nilai spiritual dapat disampaikan dengan cara yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi modern.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang tersebut, pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis memerlukan model yang komprehensif, inovatif, dan kontekstual. Model tersebut tidak hanya mengajarkan apa yang tertulis dalam teks wahyu, tetapi juga bagaimana mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai model pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis Nabi yang telah dikembangkan dan diimplementasikan dalam satu dekade terakhir. Kajian ini berupaya menggambarkan efektivitas masing-masing model dalam meningkatkan pemahaman, internalisasi nilai, serta kompetensi spiritual dan intelektual peserta didik, sekaligus menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi.

Melalui pembahasan yang lebih mendalam, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi para pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang berlandaskan wahyu. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang sebagai sistem pembelajaran yang relevan, berdaya transformasi, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil — manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan nilai-nilai Qur'ani.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan kerja sama antaranggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi, model ini sangat relevan karena nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, tolong-menolong, dan tanggung jawab kolektif merupakan prinsip-prinsip yang secara eksplisit diajarkan dalam ajaran Islam.

Dalam pembelajaran tradisional yang sering bersifat satu arah (*teacher-centered*), siswa cenderung menjadi penerima pasif informasi, sementara pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadis terbatas pada aspek kognitif dan hafalan semata. Model pembelajaran kooperatif hadir sebagai alternatif transformasional yang menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif. Mereka tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga mengembangkan

kemampuan sosial, berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui dinamika kelompok yang hidup dan konstruktif.

Secara konseptual, model pembelajaran kooperatif dalam perspektif Islam selaras dengan nilai syura (musyawarah) sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Asy-Syura ayat 38, "...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...". Prinsip ini menegaskan pentingnya proses komunikasi dan kolaborasi dalam menemukan solusi atas persoalan bersama, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Rasulullah SAW juga mencontohkan praktik kolaboratif ini dalam proses dakwah dan pendidikan para sahabat, di mana beliau sering mengajak para sahabat untuk bertukar pendapat, memecahkan masalah bersama, dan saling belajar satu sama lain.

Menurut Joyce dan Weil, pembelajaran kooperatif merupakan strategi instruksional yang dirancang untuk membantu siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik dan sosial yang ditetapkan bersama. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an dan hadis, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Islam.

Salah satu bentuk implementasi efektif dari pembelajaran kooperatif adalah tipe Group Investigation (GI), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Team Games Tournament (TGT).

- 1) Model GI menekankan pada aktivitas penelitian kelompok di mana siswa bekerja sama menginvestigasi tema-tema Al-Qur'an dan hadis tertentu, seperti keadilan, kejujuran, atau kasih sayang. Melalui proses investigatif ini, peserta didik tidak hanya memahami makna ayat atau hadis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena sosial aktual.
- 2) Model STAD, sebagaimana dikembangkan oleh Slavin, mengajarkan siswa untuk belajar dalam kelompok heterogen, saling membantu memahami materi, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Dalam konteks keislaman, metode ini menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah dan ta'awun (tolong-menolong) antar peserta didik.
- 3) Model TGT menambahkan unsur kompetisi edukatif yang sehat melalui permainan dan turnamen berbasis materi Al-Qur'an dan hadis, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif berbasis Al-Qur'an dan hadis dilakukan melalui beberapa tahap:

- 1) Perencanaan (Planning): Guru menentukan tema atau ayat/hadis yang akan dipelajari, menyiapkan sumber rujukan (tafsir, syarah hadis), dan membentuk kelompok heterogen agar interaksi berlangsung dinamis.
- 2) Pelaksanaan (Implementation): Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengkaji makna ayat atau hadis, berdiskusi, menulis hasil analisis, dan mempresentasikannya di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif.
- 3) Evaluasi (Evaluation): Penilaian dilakukan secara individu dan kelompok. Penilaian kelompok menekankan pada hasil kerja sama, keaktifan, dan sikap spiritual selama proses belajar berlangsung.

Dari sisi kognitif, model ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami konteks ayat atau hadis, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara dari sisi afektif, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, dan mempraktikkan nilai-nilai moral Islam dalam interaksi sosial. Proses kolaboratif ini juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan akhlak jama'i (akhlak kebersamaan) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan empiris mendukung efektivitas model ini. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Samarinda menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dapat meningkatkan keaktifan siswa hingga 80%, memperkuat interaksi antarsiswa, serta meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an dan hadis secara signifikan. Penelitian lain di MIN 1 Samarinda juga menemukan bahwa penerapan model TGT dalam pembelajaran hadis meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kerja sama, dan membangun suasana kelas yang positif dan menyenangkan.

Lebih jauh, pembelajaran kooperatif juga memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter islami. Melalui proses kerja kelompok, peserta didik belajar bertanggung jawab atas peran dan tugas masing-masing, menghormati perbedaan, serta meneladani nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Sikap seperti disiplin, empati, dan solidaritas tumbuh secara alami melalui dinamika kelompok yang konstruktif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga aspek moral, sosial, dan spiritual peserta didik.

Dalam kerangka yang lebih luas, model ini juga mencerminkan prinsip rahmatan lil 'alamin, di mana proses pembelajaran berbasis kolaborasi dan kasih sayang menjadi wahana menumbuhkan kesadaran sosial dan kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui interaksi dan kerja sama, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ukhuwah, membangun peradaban, dan menebarkan kemaslahatan bagi sesama.

2. Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Model pembelajaran reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan proses perenungan (refleksi) sebagai inti dalam kegiatan belajar. Refleksi dalam konteks ini bukan sekadar aktivitas berpikir ulang terhadap pengalaman belajar, tetapi juga upaya memahami makna terdalam dari ilmu yang dipelajari dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan serta spiritualitas Islam. Dalam pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis, refleksi menjadi sangat penting karena ajaran Islam senantiasa mendorong umatnya untuk melakukan tadabbur (merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an) dan tafakkur (berpikir mendalam) terhadap ciptaan Allah dan makna kehidupan.

Konsep refleksi sejatinya telah diajarkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”

Ayat ini mengandung makna introspeksi diri (muhasabah), yaitu proses berpikir kritis terhadap tindakan, niat, dan pemahaman seseorang agar senantiasa sesuai dengan tuntunan wahyu. Demikian pula hadis Nabi SAW yang berbunyi:

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengoreksi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya refleksi diri sebagai bentuk kecerdasan spiritual, yang menjadi dasar bagi pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengamalan nilai. Dalam perspektif pendidikan modern, refleksi berfungsi untuk menumbuhkan metakognisi, yaitu kesadaran individu terhadap cara berpikirnya sendiri. Ketika siswa diajak merefleksikan pengalaman belajar, mereka tidak hanya memahami “apa” yang dipelajari, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ilmu itu bermakna dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran reflektif berbasis Al-Qur'an dan hadis dapat dijadikan jembatan antara pengetahuan dan penghayatan, antara teori dan praktik keislaman sehari-hari.

Proses pembelajaran reflektif biasanya melalui empat tahapan utama:

- 1) Eksplorasi nilai wahyu: Peserta didik diperkenalkan pada ayat atau hadis tertentu,

kemudian diminta menafsirkan makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

- 2) Dialog reflektif: Peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk mengaitkan ajaran wahyu dengan pengalaman nyata, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.
- 3) Refleksi pribadi (self-reflection): Peserta didik menuliskan hasil renungannya dalam bentuk jurnal, esai, atau catatan pengalaman spiritual yang mereka alami selama proses belajar.
- 4) Aksi nyata (action phase): Hasil refleksi diterjemahkan dalam tindakan konkret, seperti perubahan perilaku, keterlibatan sosial, atau penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sebagai fasilitator reflektif, bukan sebagai sumber tunggal informasi. Ia berfungsi menuntun siswa agar berpikir kritis terhadap teks Al-Qur'an dan hadis, mengajukan pertanyaan pemantik (reflective questioning), dan memfasilitasi dialog terbuka yang berakar pada nilai-nilai Islam. Guru juga dapat menggunakan berbagai media seperti video dakwah, studi kasus moral, atau kisah teladan Nabi untuk memperkaya proses refleksi.

Salah satu praktik yang efektif dalam model ini adalah penggunaan jurnal refleksi keagamaan, di mana siswa menulis kesan, pemikiran, dan rencana perbaikan diri setelah mempelajari ayat atau hadis tertentu. Misalnya, setelah mempelajari hadis tentang kejujuran, siswa diminta menulis pengalaman pribadi ketika menghadapi situasi yang menguji kejujuran mereka, lalu merenungkan bagaimana ajaran tersebut seharusnya mereka amalkan. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran moral dan mengikat pengalaman pribadi dengan nilai-nilai Islam secara emosional dan spiritual.

Dari segi teoritis, model reflektif juga memiliki dasar kuat dalam pendekatan konstruktivisme Islam, yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun melalui pengalaman bermakna dan kesadaran nilai. Dalam konstruksi keilmuan Islam, 'ilm (pengetahuan) dan 'amal (perbuatan) tidak dapat dipisahkan. Maka, pembelajaran reflektif berperan mengintegrasikan keduanya dalam proses yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iryanti (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran spiritual. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berdialog, lebih jujur dalam mengevaluasi diri, serta menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap ajaran agama. Studi lain di Madrasah Tsanawiyah juga menemukan bahwa metode reflektif berbasis tafsir tematik meningkatkan pemahaman konseptual dan kepekaan sosial siswa, karena mereka belajar menafsirkan teks wahyu dalam konteks kehidupan modern.

Lebih dari sekadar metode belajar, refleksi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai pendidikan hati (tarbiyah al-qulub). Melalui refleksi, peserta didik diajak mengenali kelemahan diri, memperkuat niat, dan menata orientasi hidup sesuai ajaran Islam. Proses ini menghasilkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual, antara berpikir dan berzikir, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan insan berpengetahuan tetapi juga berkepribadian luhur.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, model reflektif juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Melalui refleksi, siswa belajar mengemukakan gagasan dengan empati, mendengarkan pandangan orang lain, dan menilai kebenaran berdasarkan dalil yang sahih. Sikap ini penting untuk membentuk muslim intelektual yang rasional, moderat, dan berakhlak di tengah dinamika sosial yang kompleks.

3. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan

situasi kehidupan nyata peserta didik. Dalam model ini, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menekankan pemaknaan dan penerapan ilmu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa dan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan realitas yang mereka hadapi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, model pembelajaran kontekstual memiliki akar teologis yang kuat dalam konsep al-‘ilm al-nafi’ (ilmu yang bermanfaat), yaitu ilmu yang tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi memberi dampak nyata bagi kehidupan individu dan masyarakat. Al-Qur’an sendiri mendorong umat Islam untuk mengaitkan pengetahuan dengan realitas empiris dan sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali ‘Imran ayat 190-191:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi...”

Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya proses tafakkur dan tadabbur terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial sebagai bagian dari kegiatan belajar yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur’an dan hadis seharusnya tidak hanya diarahkan pada hafalan dan pemahaman tekstual, tetapi juga pada pemaknaan kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman.

Model pembelajaran kontekstual berbasis Al-Qur’an dan hadis memandang bahwa wahyu Allah bukanlah teks yang berdiri sendiri, melainkan petunjuk hidup yang harus diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, lingkungan, maupun teknologi. Misalnya, ketika membahas ayat tentang amanah, guru dapat mengaitkannya dengan praktik kejujuran dalam bisnis digital; atau ketika mempelajari hadis tentang kebersihan, guru menghubungkannya dengan isu lingkungan dan pengelolaan sampah modern.

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna dalam materi akademik dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti mengontekstualisasikan nilai-nilai wahyu agar lebih hidup dan mudah dipahami oleh peserta didik yang hidup di era modern.

Model CTL dalam pembelajaran Al-Qur’an dan hadis biasanya dilaksanakan melalui tujuh komponen utama, yaitu:

1. Konstruktivisme
Siswa membangun sendiri pemahaman terhadap ayat atau hadis melalui pengalaman belajar yang bermakna.
2. Inquiry (inkuiri)
Siswa mencari dan menemukan makna teks wahyu melalui pengamatan, penafsiran, dan dialog.
3. Questioning
Guru dan siswa saling bertanya untuk menggali makna dan nilai yang lebih dalam dari ayat/hadis.
4. Learning Community
Pembelajaran dilakukan dalam kelompok untuk saling bertukar pemikiran dan pengalaman keagamaan.
5. Modeling
Guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.
6. Reflection
Siswa diajak merenungkan hubungan antara ajaran wahyu dan perilaku nyata.
7. Authentic Assessment

Penilaian dilakukan tidak hanya melalui ujian, tetapi juga melalui pengamatan terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Penerapan model CTL berbasis Al-Qur'an dan hadis ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, misalnya dengan proyek keislaman berbasis sosial (social project-based learning). Contohnya, setelah mempelajari ayat tentang kepedulian sosial, siswa dapat membuat program sedekah bersama atau kegiatan bakti sosial di lingkungan sekolah. Proyek semacam ini menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam realitas sosial.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga berfungsi sebagai jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghapus dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi masalah klasik dalam pendidikan Islam. Ketika siswa memahami bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an relevan dengan sains, ekonomi, teknologi, dan isu sosial kontemporer, mereka akan menyadari bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga agama peradaban yang menyatukan iman, ilmu, dan amal.

Dalam dimensi afektif, pembelajaran kontekstual menumbuhkan kesadaran moral dan sosial peserta didik. Mereka belajar bahwa setiap ajaran dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki implikasi terhadap hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Dengan demikian, CTL berbasis wahyu tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membangun karakter rahmatan lil 'alamin, yaitu pribadi yang berilmu, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kontekstual berbasis Al-Qur'an dan hadis merupakan pendekatan yang holistik dan aplikatif, karena menghubungkan antara teks dan konteks, antara pengetahuan dan tindakan, serta antara iman dan realitas. Model ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa memahami wahyu berarti juga menghidupkannya dalam tindakan nyata, sesuai dengan pesan Nabi SAW:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

4. Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Model pembelajaran inkuiri (inquiry learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui aktivitas berpikir ilmiah. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mencari, meneliti, menganalisis, dan menemukan sendiri konsep atau makna dari materi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan inkuiri sangat relevan karena Islam sejak awal menempatkan aktivitas berpikir dan meneliti sebagai bagian dari perintah wahyu.

Prinsip dasar inkuiri telah ditegaskan dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan... Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini mengandung makna bahwa proses mencari ilmu adalah ibadah, dan aktivitas belajar menuntut keterlibatan akal, hati, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri berbasis Al-Qur'an dan hadis mengajak peserta didik untuk menemukan kebenaran wahyu melalui penalaran, pengamatan, dan perenungan.

Hadis Nabi SAW juga mendukung pendekatan inkuiri ini, sebagaimana sabdanya:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu itu sendiri memiliki nilai ibadah, sehingga belajar dengan semangat eksplorasi dan penelitian merupakan bagian dari ajaran Islam yang luhur.

Dalam model pembelajaran inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menuntun siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban. Sedangkan peserta didik berperan sebagai peneliti kecil yang menggali makna ayat dan hadis dengan pendekatan kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa ilmu tidak diberikan, tetapi dibangun melalui proses pencarian aktif (learning by discovery).

Proses inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis dapat dilakukan melalui beberapa tahapan utama:

1. Orientasi
Guru memunculkan fenomena atau pertanyaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, "Mengapa Islam menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan?"
2. Perumusan Masalah
Siswa merumuskan pertanyaan penelitian berbasis ayat atau hadis yang akan dikaji.
3. Pengumpulan Data
Siswa mencari jawaban dari berbagai sumber seperti tafsir, syarah hadis, buku, atau wawancara dengan ustaz dan tokoh masyarakat.
4. Analisis dan Interpretasi
Siswa menafsirkan data yang ditemukan, menghubungkannya dengan teks wahyu, dan menarik kesimpulan berdasarkan dalil.
5. Presentasi dan Refleksi
Siswa mempresentasikan hasil temuannya di kelas dan mendiskusikan relevansinya dengan kehidupan sosial mereka.

Misalnya, dalam pembelajaran tentang hadis kejujuran (ash-shidq), guru dapat mengarahkan siswa untuk meneliti bagaimana penerapan nilai kejujuran di lingkungan sekolah atau dunia digital. Siswa dapat melakukan observasi, wawancara, dan studi kasus, kemudian mengaitkannya dengan hadis Nabi SAW: "Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan." Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami makna hadis, tetapi juga menemukan implikasi sosial dan moralnya dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran inkuiri berbasis Al-Qur'an dan hadis juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan yang bermakna (higher order questions), mencari bukti, dan mengevaluasi argumen berdasarkan sumber otentik. Sikap ilmiah ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang berulang kali menyeru manusia untuk yatafakkarun (berpikir), ya'qilun (menggunakan akal), dan yandzurun (mengamati).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 1 Pontianak meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) serta memperkuat minat belajar siswa. Siswa merasa lebih termotivasi karena terlibat langsung dalam proses pencarian makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka pelajari. Temuan serupa juga diperoleh oleh Nuraini (2022) di MA Al-Islah Kediri, di mana penerapan pembelajaran inkuiri berbasis hadis terbukti meningkatkan kemampuan analisis teks, kemandirian belajar, dan kepekaan moral peserta didik.

Selain itu, pendekatan inkuiri berfungsi sebagai sarana efektif untuk menginternalisasi nilai spiritual. Ketika siswa menemukan sendiri makna dari wahyu Allah, pengalaman tersebut membentuk kesadaran iman yang lebih mendalam dibanding sekadar menerima penjelasan dari guru. Hal ini sesuai dengan prinsip tafaqquh fi ad-din (memahami agama secara mendalam), yang menuntut umat Islam untuk menggali ilmu dengan kesungguhan dan nalar yang sehat.

Dalam tataran praktis, pembelajaran inkuiri dapat dikombinasikan dengan metode tafsir

tematik (maudhui) atau kajian hadis tematik, di mana siswa diajak meneliti satu tema seperti “keadilan sosial”, “amanah”, atau “ukhuwah”. Mereka menelusuri berbagai ayat dan hadis yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian menyusun sintesis berdasarkan hasil analisis mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan keilmuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kemandirian intelektual dan tanggung jawab moral.

Model pembelajaran inkuiri juga menumbuhkan budaya ilmiah (scientific attitude) dalam pendidikan Islam, karena mengajarkan peserta didik untuk bersikap objektif, jujur, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Hal ini sangat penting di era modern yang ditandai dengan banjir informasi dan tantangan pemikiran global. Dengan kemampuan inkuiri, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid, karena mereka terbiasa memverifikasi sumber dan berpikir berdasarkan dalil yang sah.

C. KESIMPULAN

Kajian terhadap berbagai model pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis Nabi menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang bersumber langsung dari wahyu dan sunnah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi peserta didik di era modern. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan strategi pedagogis kontemporer menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang seimbang.

Model pembelajaran kooperatif menekankan kolaborasi dan tanggung jawab sosial antar peserta didik, sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan musyawarah. Melalui kegiatan kelompok, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat, dan berempati terhadap sesama. Model ini terbukti meningkatkan interaksi sosial, motivasi belajar, dan hasil akademik secara signifikan.

Sementara itu, model pembelajaran reflektif memperkuat proses internalisasi nilai melalui tadabbur dan tafakur. Peserta didik diajak untuk merenungkan pesan-pesan wahyu dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi maupun realitas sosial. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada hafalan teks, tetapi menjadi proses kesadaran spiritual yang membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan kritis dalam berpikir.

Model pembelajaran kontekstual menautkan ajaran Al-Qur'an dan hadis dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan. Melalui studi kasus, proyek sosial, dan simulasi, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi konkret. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Adapun model pembelajaran inkuiri mendorong peserta didik untuk aktif mencari, meneliti, dan menemukan sendiri makna ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang terarah, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga kritis dan analitis. Pembelajaran inkuiri memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), kejujuran intelektual, dan kemandirian dalam belajar yang sesuai dengan semangat Islam untuk iqra' dan tafaqquh fi ad-din.

Secara keseluruhan, penerapan keempat model ini membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi insan ulul albab - yaitu manusia yang memadukan kekuatan akal, spiritualitas, dan moralitas dalam menghadapi tantangan kehidupan global. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis wahyu harus terus dikembangkan secara adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ketauhidan yang menjadi fondasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, D. (2022). Digitalisasi media pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 101–113.
- Bahri, R., & Rosidi. (2025). Mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam: Telaah perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–62.
- Fadillah, M. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MAN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(3), 230–244.
- Harahap, F. D. S. (2024). Model pembelajaran inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an. *Marwah Madani Journal*, 9(1), 14–28.
- Idayani, Y. (2022). *Qur'an Hadith through inquiry learning*. Medan: Universitas Medan Press.
- Iryanti, S. S. (2021). Pembelajaran reflektif berbasis Al-Qur'an dan hadis. *International Journal of Islamic Education*, 3(2), 75–89.
- Iryanti, S. S. (2025). Model pembelajaran Rasulullah berbasis Al-Qur'an. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 56–72.
- Joyce, B., & Weil, M. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Kartika, K. D. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di madrasah aliyah negeri. Samarinda: Repository UINSI.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiah, S. S. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif di madrasah: Studi empiris di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Qalam*, 12(1), 33–47.
- Maryamah, S. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pengajaran Al-Qur'an dan hadis. *Journal IAID Lampung*, 4(2), 99–115.
- Nasir, M. (2014). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi untuk mata pelajaran Al-Qur'an hadis. *Jurnal Al-Qalam*, 21(3), 240–255.
- Nuraini, L. (2022). Penerapan pembelajaran inkuiri berbasis hadis dalam meningkatkan kemandirian belajar di MA Al-Islah Kediri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 58–70.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salamah, S. (2023). Penerapan model pembelajaran inkuiri di MIN 1 Sambas. *Journal IAIS*, 5(2), 122–136.
- Setiadi, H. (2017). *Cerdas belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an hadis melalui metode kontekstual di kelas VIII MTs Negeri Medan. Medan: ETD UIN Syahada.